

# **Intervensi Metode *Drill* Melalui *Pre* Dan *Post Conference* Terhadap Kemampuan Perawat Menerapkan Terapi *Reminiscence***

<sup>1</sup>*Ni Made Diah Natalia Indrasari*

<sup>2</sup>*Ni Made Nopita Wati*

<sup>3</sup>*Ni Luh Putu Thrisna Dewi*

<sup>4</sup>*Made Nursari*

<sup>1,2,3,4</sup>*Program Studi Keperawatan Program Sarjana, STIKes Wira Medika Bali, Indonesia*

## **Alamat Korespondensi:**

Ns. Ni Made Nopita Wati, S.Kep, M.Kep

Keperawatan

STIKes Wira Medika Bali

081805628026

Email: [ners.pita@gmail.com](mailto:ners.pita@gmail.com)

## ABSTRAK

Terapi reminiscence merupakan salah satu jenis terapi kognitif, yang menggunakan memori untuk memelihara kesehatan mental dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Perawat diharapkan mampu memberikan terapi reminiscence sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Metode drill merupakan suatu metode pembelajaran untuk membentuk sebuah kebiasaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan perawat memberikan terapi reminiscence. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh metode drill melalui pre dan post conference terhadap kemampuan perawat menerapkan terapi reminiscence. Jenis penelitian pra eksperimental, menggunakan rancangan One-group pre-post test design. Jumlah sampel 10 orang dengan Purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan perawat pre test sebesar 70,769 termasuk kategori cukup, meningkat menjadi 95,899 saat post test termasuk kategori baik. Hasil uji statistik Paired t Test diperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 7,503 > t_{tabel} df 9 = 2,262$ . Hal ini menunjukkan ada pengaruh metode drill melalui pre dan post conference terhadap kemampuan perawat menerapkan terapi reminiscence. Metode drill dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam menerapkan SOP terutama terapi reminiscence melalui latihan yang teratur dengan frekuensi yang sering serta runut sesuai dengan langkah-langkah dalam SOP.

**Kata Kunci : Metode Drill, Pre Dan Post Conference, Terapi Reminiscence**

## ABSTRACT

*Reminiscence therapy is a type of cognitive therapy, which uses memory to maintain mental health and improve the quality of life of the elderly. Nurses are expected to be able to provide reminiscence therapy according to Standard Operating Procedures. The drilling method is a learning method to form a habit so that it can increase the ability of nurses to provide reminiscence therapy. The purpose of this study was to determine the effect of the drill method through pre and post-conference on the ability of nurses to apply reminiscence therapy. This type of pre-experimental research, using a One-group pre-post test design. The number of samples is 10 people with purposive sampling. Data collection using the observation sheet. The results showed that the average pre-test nurse's ability was 70.769, including in the sufficient category, increasing to 95.899 when the post-test was in a good category. The results of the Paired t-test statistical test showed that the value of  $p = 0.000 < 0.05$  and count  $= 7.503 > t \text{ table } df 9 = 2.262$ . This shows that there is an effect of the drill method through pre and post-conference on the ability of nurses to apply reminiscence therapy. The drilling method can improve nurses' ability to apply SOP, especially reminiscence therapy through regular exercises with frequent frequency and sequentially according to the steps in SOP.*

**Keywords: Drill Method, Pre and Post Conference, Reminiscence Therapy**

## PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan aspek penting dari kesehatan lansia. Masalah kesehatan mental yang dihadapi oleh lansia meliputi isolasi sosial, kesepian, depresi (Anderson & Mc Farlan, 2017). Depresi merupakan salah satu masalah kesehatan umum dan terbesar ditemukan pada lansia (Suardana, 2011). Di Indonesia menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2018 sekitar 13,2 juta orang mengalami depresi (Rahmi, 2018). Database laporan kesehatan Provinsi Bali maupun kabupaten di Bali tidak mencatat mengenai angka depresi di Bali, akan tetapi apabila kita asumsikan bahwa 6,5% lansia menderita depresi, maka pada tahun 2018 dimana jumlah lansia di Bali sebesar 380.114 orang diperkirakan terdapat sebanyak 24.700 orang lansia di Bali yang mengalami depresi. Dampak depresi yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan peningkatan penggunaan fasilitas kesehatan, pengaruh negatif terhadap kualitas hidup lansia, bahkan dapat menyebabkan kematian (Viedebeck, 2015).

Bentuk dampak dari depresi adalah meningkatnya frekwensi kunjungan berulang lansia ke tempat pelayanan kesehatan dengan keluhan somatis yang tidak kunjung berubah. Lansia yang berumur 60 tahun keatas yang menderita depresi rata-rata mengunjungi tempat

pelayanan kesehatan lebih sering dengan berbagai masalah fisik dan meninggal 4 kali lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak depresi (Kurniawati, 2016). Pengelolaan depresi dapat dilakukan dengan terapi farmakologi yang meliputi penggunaan anti depresi (*anti depressant*), serta terapi nonfarmakologi.

Penggunaan terapi farmakologi seperti *anti depressant* terkadang akan menimbulkan efek samping reaksi yang merugikan sehingga, pendekatan dengan terapi nonfarmakologi lebih sering digunakan dalam pengelolaan depresi. Terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan seorang perawat pada lansia dengan depresi dapat diberikan melalui pendekatan perilaku dan kognitif (Burns, 2014). Terapi kognitif - perilaku bertujuan mengubah pola pikir pasien yang selalu negatif (persepsi diri, masa depan, dunia, diri tak berguna, tak mampu dan sebagainya) ke arah pola pikir yang netral atau positif.

Terapi *Reminiscence* merupakan salah satu jenis terapi kognitif, yang menggunakan memori untuk memelihara kesehatan mental dan meningkatkan kualitas hidup, dalam kegiatan terapi ini terapis memfasilitasi lansia untuk mengumpulkan kembali memori-memori masa lalu yang menyenangkan sejak masa anak, remaja dan dewasa serta hubungan

pasien dengan keluarga, kemudian dilakukan *sharing* dengan orang lain (Syarniah, 2014). Perawat sesungguhnya memiliki peran yang cukup besar dalam melaksanakan terapi *Reminiscence*, namun saat ini belum banyak perawat yang menerapkan terapi ini.

Peran perawat saat ini lebih banyak terlibat dan memusatkan diri pada tindakan pengobatan (*cure*) seperti menetapkan diagnosa penyakit dan pemberian obat (Suryani M, 2017). Hal serupa juga dikemukakan oleh (Syariful & Wibawa, 2014) bahwa dalam memberikan asuhan keperawatan, perawat cenderung lebih memperhatikan aspek pengobatan. Perawat diharapkan mampu berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan dengan memberikan tindakan keperawatan sesuai dengan masalah keperawatan pasien seperti depresi dengan memberikan terapi *reminiscence* sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Penelitian (Rania, 2018) menemukan bahwa pelaksanaan SOP asuhan keperawatan belum maksimal diterapkan dalam pelaksanaan pelayanan. Oleh sebab itu salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kemampuan perawat tentang terapi *Reminiscence* dengan menggunakan metode *drill*. Metode *drill* merupakan suatu metode pembelajaran yang biasa digunakan pendidik kepada anak didiknya untuk membentuk sebuah

kebiasaan. Istilah *drill* digunakan untuk latihan dengan mengulangi materi yang dipelajari sampai dikuasai. Metode *drill* dapat dilakukan dengan *pre* dan *post* sebelum dan sesudah pemberian asuhan keperawatan (Rachmawati, Dwianto, & Warsito, 2017).

Penelitian Alina (2019) menemukan bahwa Implementasi penerapan SOP tindakan keperawatan, telah dilaksanakan, namun dalam pelaksanaannya belum dilaksanakan dengan sempurna, sosialisasi dan pengawasan masih kurang serta fasilitas pendukung kurang memadai. Upaya meningkatkan keterampilan perawat dalam melaksanakan SOP dapat dilakukan melalui pertukaran informasi melalui sosialisasi dengan metode latihan berulang (metode *drill*). Latihan merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting (Agrina, 2017).

Proses keperawatan adalah serangkaian tindakan yang sistematis dan bersinambungan meliputi tindakan dan mengidentifikasi masalah kesehatan individu dan kelompok sehingga diperlukan suatu bentuk diskusi kelompok mengenai beberapa aspek klinik. Pelaksanaan asuhan keperawatannya diperlukan rencana setiap perawat dan tambahan rencana dari Katim dan PJ Katim. Upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan hasil tersebut maka menggunakan metode tim yang disebut *pre*

*dan post conference* atau pembahasan dalam penugasan dan mengevaluasi hasil yang telah dicapai (Suarli, 2010).

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali adalah rumah sakit jiwa satu-satunya yang ada di Bali yang terletak di Bangli. Lansia yang mengalami depresi mengalami peningkatan tiap tahunnya. Lansia yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2018 sebanyak 123 orang sedangkan tahun 2019 sampai bulan Nopember sebanyak 141 orang (Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, 2019). Ruang Sahadewa merupakan salah satu ruangan yang ada di Rumah Sakit Jiwa dengan populasi lansia terbanyak.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan diketahui bahwa terapi *reminiscence* sudah dilaksanakan namun secara tidak rutin satu kali seminggu. SOP tentang pelaksanaan terapi *reminiscence* sudah ada namun hanya dilakukan sosialisasi saat rapat ruangan dengan menggunakan metode ceramah. Monitoring dan evaluasi tentang pelaksanaan terapi *reminiscence* sudah dilakukan melalui supervisi klinik oleh Kepala ruangan dan Ketua TIM. Hasil evaluasi pelaksanaan terapi *reminiscence* di ruang Sahadewa dari standar 100% prosedur terapi *reminiscence* didapatkan rata-rata hasil evaluasi 80% dengan semua sesi dilaksanakan, namun masih ada 20% fase kerja yang tidak

dilaksanakan, karena terdapat beberapa item yang dilewatkan. Hasil wawancara terhadap 3 (100%) orang perawat didapatkan bahwa 2 (67%) orang perawat tidak memahami mengenai terapi *Reminiscence* dan 1 (33%) memahami mengenai terapi *Reminiscence*. Kegiatan *pre dan post confrence* di Ruang Sahadewa sudah di laksanakan dengan baik. Katim menerapkan *pre dan post confrence* setiap sifit pagi. *Pre* diawal untuk mengetahui apa yang akan dilaksanakan untuk menerapkan asuhan keperawatan dan *Post* untuk mengetahui yang sudah dilaksanakan (Keliat, 2016).

Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh metode *drill* melalui *pre dan post conference* terhadap kemampuan perawat menerapkan terapi *reminiscence* di ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah *Pra Experiment dengan rancangan One-group Pra-test-posttest Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana yang sebanyak 10 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode *drill* melalui *pre dan post conference*. Variabel

dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan perawat menerapkan terapi *reminiscence*. Pertama perawat akan diberikan pre-tes terlebih dahulu untuk mengukur kemampuan perawat menerapkan terapi *reminiscence*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian intervensi metode *drill* melalui *pre* dan *post conference*, dengan lama latihan 30 menit selama 2 minggu dan diakhir dilakukan post tes untuk mengukur kemampuan perawat dalam menerapkan terapi *reminiscence*.

Instrumen untuk mengukur kemampuan perawat menerapkan terapi *reminiscence*, peneliti menggunakan lembar observasi prosedur operasional terapi *reminiscence* yang berjumlah sebanyak 39 item. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji “*Paired t Test*”.

## HASIL

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang (70%), berumur 31-40 tahun sebanyak 8 orang (80%) dan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 5 orang (50%).

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa kemampuan perawat dalam menerapkan terapi *reminiscence* sebelum diberikan metode *drill* melalui *pre* dan *post conference* masing-masing sebanyak 5

orang (50%) dalam kategori baik dan 5 orang (50%) dalam kategori cukup, setelah diberikan metode *drill* melalui *pre* dan *post conference* seluruhnya (100%) dalam kategori baik.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terjadi peningkatan rerata kemampuan dalam menerapkan terapi *reminiscence* antara *pre test* dengan *post test* sebesar 25,129. Hasil uji dengan *Paired t Test* diperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 7,503 > t_{tabel} df 9 = 2,262$  artinya ada perbedaan yang bermakna kemampuan dalam menerapkan terapi *reminiscence* antara pre tet dengan post test, hal ini menunjukkan ada pengaruh metode *drill* melalui *pre* dan *post conference* terhadap kemampuan perawat menerapkan terapi *reminiscence* di ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 70% berjenis kelamin perempuan, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali berjenis kelamin perempuan. Mengenai dominasi perempuan dalam keperawatan (*female dominated-occupation*), menurut (Nursalam, 2014), praktik keperawatan merupakan praktik yang berhubungan erat dengan persepsi mengenai gender,

dipengaruhi dan didukung oleh tradisi dan budaya. Meskipun dalam menjalankan peran professional seharusnya tidak mementingkan masalah gender, namun persepsi mengenai dominasi perempuan pada dunia keperawatan memang masih kental. Hubungan jenis kelamin responden dengan kinerja dalam penelitian bukanlah suatu tolak ukur bahwa jenis kelamin perempuan mempunyai kinerja yang tinggi daripada responden yang berjenis laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berumur 31-40 tahun yaitu sebanyak 80%. Menurut (Suryani M, 2017) usia perawat sangat berhubungan dengan kemampuan perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan, karena semakin dewasa usia perawat, semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya. Menurut (Rania, 2018) menjelaskan bahwa usia merupakan salah satu karakteristik perawat yang memiliki hubungan stimulan dalam melakukan sebuah pekerjaan dan memiliki pengaruh terhadap diri mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan usia responden paling banyak usia dewasa muda, sehingga memiliki komitmen yang cukup/kuat terhadap pekerjaan. Komitmen perawat dalam bekerja akan meningkatkan tanggung jawab perawat dalam melaksanakan pekerjaannya, semakin tinggi komitmen yang dimiliki maka semakin tinggi pula tanggung jawab

perawat dan sebaliknya. Perawat yang memiliki tanggung jawab dalam sebuah pekerjaan seharusnya melakukan berdasarkan standar yang akan menunjukkan hasil yang positif sesuai dengan tujuan rumah sakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 6-10 tahun yaitu sebanyak 50%. Menurut (Suryani M, 2017) mengatakan pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang keperawatan, dengan pengalaman kerja responden selama 6-10 tahun terdapat keterpaduan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penalaran dan etik dalam meningkatkan pengetahuan. Pengalaman yang dimiliki perawat dalam melaksanakan pelayanan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penerapan standar pekerjaan yang ditetapkan salah satunya penerapan terapi *reminiscence*, semakin lama masa kerja sehingga perawat memiliki pengalaman untuk melakukan standar tindakan karena tindakan yang dilakukan dapat dilakukan evaluasi sehingga dapat belajar dari tindakan yang dilakukan sebelumnya, pada penelitian ini sebelum

diberikan metode *drill* melalui *pre* dan *post conference* masih dalam kategori cukup dapat dipengaruhi ruang untuk merawat pasien lansia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali baru beroperasi sejak satu tahun terakhir serta penyusunan SPO terapi *reminiscence* juga dibuat sejak setahun ini sehingga mempengaruhi pengalaman perawat dalam menerapkan terapi *reminiscence*.

### **Kemampuan Perawat Dalam Menerapkan Terapi *Reminiscence* Sebelum Diberikan Metode *Drill* Melalui *Pre* Dan *Post Conference***

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan rerata kemampuan perawat dalam menerapkan terapi *reminiscence* sebelum diberikan metode *drill* melalui *pre* dan *post conference* sebesar 70,769 termasuk kategori cukup. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bersama enumerator dengan menggunakan ceklist dari 9 komponen prosedur pelaksanaan terapi *reminiscence* dan terdiri dari 39 item langkah-langkah yang sebagian besar belum dilakukan oleh perawat adalah komponen pelaksanaan sesi dua yaitu pada langkah mengingatkan masa lalu melalui lagu-lagu tahun 1960-an dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk menceritakan tentang lagu tersebut yang mungkin mempunyai arti khusus bagi dirinya, padahal diruangan sudah tersedia

sarana pemutar musik dan lagu-lagu lama tahun 1960. Prosedur yang semua dikerjakan oleh perawat sebanyak 15 prosedur diantaranya dari komponen memberikan salam terapeutik dan kenalan dari 4 prosedur ada 2 (50%) prosedur yang semua dilakukan. Komponen melakukan validasi data dari 2 prosedur ada 1 (50%) prosedur yang semua dilakukan. Melakukan kontrak dari 3 prosedur ada 2 (66,7%) prosedur yang semua dilakukan. Komponen sesi 1 dari 5 prosedur ada 2 (40%) prosedur yang semua dilakukan. Komponen sesi 2 dari 6 prosedur hanya 2 (33,3%) prosedur yang semua dilakukan. Komponen sesi 3 dari 4 prosedur hanya 2 (50%) prosedur yang semua dilakukan. Komponen sesi 4 dari 6 prosedur hanya 2 (66,7%) prosedur yang semua dilakukan. Komponen sesi 5 dari 3 prosedur semua (100%) prosedur dilakukan dan komponen terminasi dari 6 prosedur ada 2 (33,3%) prosedur yang semua dilakukan. Hasil penelitian ini disimpulkan bawah semua perawat belum mampu menerapkan langkah-langkah terapi *reminiscence* sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

SOP terapi *reminiscence* Rumah Sakit jiwa Rumah Sakit Jiwa disusun sejak bulan Januari 2019 untuk memudahkan perawat melaksanakan langkah-langkah kerja, sesuai standar di Rumah Sakit jiwa Rumah Sakit Jiwa bahwa langkah-langkah

dalam SOP 100% harus dilaksanakan oleh perawat, kondisi di lapangan yang ditemukan bahwa kemampuan perawat masih dalam kategori cukup dalam melaksanakan terapi *reminiscence* dapat disebabkan terbatasnya sosialisasi serta penggunaan metode saat sosialisasi yang hanya menggunakan metode ceramah tanya jawab. Hal ini sesuai dengan informasi yang peneliti dapatkan dari kepala ruangan bahwa sosialisasi SOP terapi *reminiscence* sudah dilakukan kepada semua perawat saat dilaksanakan rapat ruangan dengan metode ceramah dan tanya jawab sedangkan sosialisasi, sudah ada jadwal pelaksanaan terapi *reminiscence* yaitu dua kali dalam seminggu namun kegiatan supervisi belum dilakukan terkait keterbatasan waktu dan banyaknya kegiatan diruangan sehubungan adanya akreditasi SNAR Edisi 1 dan persiapan perpindahan ruangan.

Penerapan Standar Operasional Prosedur yang belum maksimal dapat disebabkan kegiatan sosialisasi dan penggunaan metode dalam sosialisasi, hal ini didukung oleh pendapat (Roestiyah, 2015) yang mengatakan kegiatan sosialisasi secara rutin dilaksanakan itu sangat penting dalam meningkatkan standar pelayanan keperawatan yang ada, karena sosialisasi akan terus mengingatkan perawat untuk menerapkan pelayanan berdasarkan Standar Operasional Prosedur. Sosialisasi sebaiknya

di laksanakan dengan beberapa metode yang dianggap dapat lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, karena dengan sosialisasi yang rutin dijalankan kinerja perawat dapat lebih ditingkatkan. Senada dengan pendapat (Notoatmodjo, 2010) yang mengatakan sosialisasi dapat diartikan sebagai proses untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pengalaman atau melakukan studi (proses belajar mengajar) sedangkan (Sardiman, 2015), informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Terkait penggunaan metode dalam kegiatan sosialisasi dengan menggunakan metode ceramah, menurut (Kamil, 2015) metode mengajar yang sering digunakan didalam proses belajar mengajar adalah metode konvensional, dalam hal ini metode ceramah, karena metode ini dinilai lebih praktis, mudah dilaksanakan dan tidak perlu peralatan tetapi metode ini menimbulkan kurangnya kemandirian peserta didik, sehingga kemampuan peserta untuk menganalisa suatu permasalahan kurang berkembang, oleh sebab itu perlu dikembangkan metode belajar yang melibatkan peserta lebih aktif dalam proses

belajar mengajar. Diharapkan dengan aktifnya peserta tentunya hasil yang diharapkan dapat terwujud.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Sari, Suprpti, & Solechan, 2014) yang menemukan perilaku perawat di RSUD dr. H. Soewondo Kendal terhadap penggunaan APD sebelum dilakukan sosialisasi SOP APD yaitu 57,2% masih dalam kategori cukup. Penelitian (Husin, 2018) menemukan penerapan SOP Pemasangan Infus oleh perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. AbdulMoelok Provinsi Lampung sebelum dilakukan sebelum dilakukan sosialisasi sebanyak 60% dalam kategori cukup.

Hasil observasi dokumen tentang pelaksanaan sosialisasi tentang SOP terapi *reminiscence* pernah dilaksanakan sebanyak satu kali sesuai notulen rapat evaluasi kinerja ruangan Triwulan II tahun 2019. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali juga telah menerapkan Model Praktek Keperawatan Profesional untuk semua ruang rawat inap termasuk ruang Graha Nisadha, dimana salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah *pre* dan *post conference* namun hasil pengamatan peneliti pada saat kegiatan *pre* dan *post conference* hanya dilakukan untuk mengetahui rencana kegiatan perawat dalam memberikan asuhan terhadap pasien kelolaan serta saat *post conference*

dilakukan diskusi terkait rencana kegiatan yang dicapai serta kendala yang dihadapi saat memberikan asuhan, sedangkan kegiatan sosialisasi tentang SOP saat *pre* dan *post conference* belum dilakukan. Penerapan terapi *reminiscence* yang dilakukan oleh perawat di ruang Graha Nisadha masih dalam kategori cukup dapat disebabkan pemahaman tentang prosedur terapi belum semua dipahami karena terapi *reminiscence* terdiri dari lima sesi dengan topik yang berbeda memerlukan sosilisasi secara berkelanjutan sehingga perawat semakin paham dengan prosedur terapi, sosialisasi dengan menggunakan metode *drill* dilaksanakan di ruang Graha Nisadha sehingga hal tersebut mempengaruhi pemahaman perawat sehingga berpengaruh terhadap kemampuan melaksanakan prosedur terapi *reminiscence*.

Peneliti berpendapat, pelayanan kesehatan di rumah sakit khususnya Rumah Sakit Jiwa bersifat individu, spesifik dan unik sesuai karakteristik pasien, di samping itu harus mengacu pada standar operasional prosedur serta penggunaan teknologi. Agar pelayanan keperawatan dapat mengikuti cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang terjadi pada sistem pelayann kesehatan, strategi yang dilakukan adalah tetap menjaga kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya

manusia di rumah sakit yaitu dengan cara memberikan pelatihan atau sosialisasi untuk perawat di rumah sakit khususnya sosialisasi tentang SOP, sehingga perawat mengetahui dengan baik dan jelas tentang pedoman SOP khususnya yang ada di rumah sakit.

### **Kemampuan Perawat Dalam Menerapkan Terapi *Reminiscence* setelah Diberikan Metode *Drill* Melalui *Pre* Dan *Post Conference***

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terjadi peningkatan rerata kemampuan dalam menerapkan terapi *reminiscence* setelah diberikan metode *drill* melalui *pre* dan *post conference* sebesar 95,898 termasuk kategori baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi menunjukkan sebanyak empat orang perawat dapat menerapkan SOP terapi *reminiscence* sebesar 100%, sebanyak 18 prosedur sudah dilakukan oleh semua perawat dan paling banyak perawat tidak melakukan 1-2 dua prosedur kegiatan yang terdapat pada SOP.

Peningkatan kemampuan perawat setelah diberikan metode *drill* melalui *pre* dan *post conference*, hal ini dengan pendapat (Sukarman, 2016) menyatakan bahwa metode *drill* atau latihan merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode *drill* menuntut peserta didik

untuk selalu belajar dan mengevaluasi latihan-latihan yang diberikan oleh pengajar. Pemahaman siswa terhadap materi atau konsep yang disampaikan akan lebih baik lagi, sehingga tercapai prestasi belajar yang optimal dengan menggunakan metode *drill* atau latihan. Keberhasilan belajar peserta didik selain dipengaruhi oleh metode mengajar juga tidak terlepas dari aktivitas belajar siswa yang meliputi aktivitas memahami, berlatih, berdiskusi, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Lestari, Wujoso, & Suryani, 2017) yang menemukan metode pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* dapat dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada kompetensi dasar efisiensi penggunaan tempat tidur rumah sakit di D3 RM STIKes Mitra Husada Karanganyar. Penelitian (Agrina, Zulfitri, & Herlina, 2017) menunjukkan bahwa metode *drill* dengan studi kasus asuhan keperawatan keluarga mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah ini. Hasil penelitian memperlihatkan mayoritas responden mendapat nilai dengan kategori baik dan sangat baik, menurut (Agrina et al., 2017) hal ini disebabkan metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang biasa digunakan untuk meningkatkan

kemampuan mahasiswa menerapkan proses keperawatan.

Peneliti berpendapat metode *drill* sangat cocok digunakan dalam mensosialisasikan SOP, karena penguasaan terhadap konsep terapi *reminiscence* memerlukan latihan dan pengulangan sehingga metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam menerapkan SOP terutama terapi *reminiscence*. Latihan yang teratur dengan frekuensi yang sering serta runut sesuai dengan langkah-langkah dalam SOP akan mampu meningkatkan kemampuan perawat untuk menerapkan kepada pasien. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa SOP terapi *reminiscence* merupakan salah satu intervensi yang membutuhkan cukup waktu untuk menginternalisasikan dan melakukan tahapan-tahapan karena terdiri dari 5 sesi oleh sebab itu perlu dilakukan latihan dengan praktik yang dilakukan berulang kali untuk mendapatkan ketrampilan yang praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan yang telah dipelajari itu menjadi permanen dan dapat digunakan setiap saat oleh yang bersangkutan. Hasil penganatan peneliti saat dilakukan metode *drill* melalui *pre* dan *post conference* oleh kepala ruangan terlihat perawat pelaksana sangat antusias dan bersemangat serta perawat terlihat senang karena dengan metode *drill* perawat dapat

memahami tentang prosedur terapi *reminiscence* secara riil, dilakukan dan dibahas secara terus menerus antar perawat dengan kepala ruangan.

### **Pengaruh Kemampuan Perawat Dalam Menerapkan Terapi *Reminiscence* Sebelum Dan Setelah Diberikan Metode *Drill* Melalui *Pre* Dan *Post Conference***

Berdasarkan hasil analisis dengan *Paired t Test* diperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 7,503 > t_{tabel} df 9 = 2,262$  artinya ada perbedaan yang bermakna kemampuan dalam menerapkan terapi *reminiscence* antara pre tet dengan post test, hal ini menunjukkan ada pengaruh metode *drill* melalui *pre* dan *post conference* terhadap kemampuan perawat menerapkan terapi *reminiscence* di ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Agrina et al., 2017) yang mengatakan upaya meningkatkan keterampilan perawat dalam melaksanakan SPO dapat dilakukan melalui pertukaran informasi melalui sosialisasi dengan metode latihan berulang (metode *drill*). *Drill* merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu.

Perawat diharapkan mampu berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan dengan memberikan tindakan keperawatan

sesuai dengan masalah keperawatan pasien seperti depresi dengan memberikan terapi *reminiscence* sesuai SPO. Oleh sebab itu salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kemampuan perawat tentang terapi *Reminiscence* dengan menggunakan metode *drill*. Metode *drill* merupakan suatu metode pembelajaran yang biasa digunakan pendidik kepada anak didiknya untuk membentuk sebuah kebiasaan. Istilah *drill* digunakan untuk latihan dengan mengulangi materi yang dipelajari sampai dikuasai. Metode *drill* dapat dilakukan dengan *pre* dan *post* sebelum dan sesudah pemberian asuhan keperawatan (Rachmawati et al., 2017).

Menurut (Sukarman, 2016) menyatakan bahwa metode *drill* atau latihan merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode *drill* menuntut siswa untuk selalu belajar dan mengevaluasi latihan-latihan yang diberikan oleh pengajar. Pemahaman siswa terhadap materi atau konsep yang disampaikan akan lebih baik lagi, sehingga tercapai hasil belajar yang optimal dengan menggunakan metode *drill* atau latihan. Metode mengajar, keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari aktivitas belajar siswa yang meliputi aktivitas memahami, berlatih, berdiskusi, dan sebagainya. Hal ini

sesuai dengan pendapat (Zulharman, 2016) yang menyatakan bahwa belajar berdasarkan kasus akan membentuk kompetensi mahasiswa karena kompetensi sendiri disusun berdasarkan masalah-masalah yang ada di lapangan.

Penelitian (Rachmawati et al., 2017) tentang pengaruh metode *drill* dalam supervisi klinis terhadap *spiritual care* perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan Gamping. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada *spiritual care* perawat sebelum dan sesudah penerapan metode *drill* pada kelompok intervensi. Penelitian (Agrina et al., 2017) tentang metode *drill* studi kasus dalam meningkatkan hasil belajar asuhan keperawatan keluarga. Hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan metode *drill* dengan studi kasus asuhan keperawatan keluarga mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah ini. Hasil penelitian memperlihatkan mayoritas responden mendapat nilai dengan kategori baik dan sangat baik.

Menurut pendapat peneliti metode *drill* melalui *pre* dan *post conference* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan perawat menerapkan terapi *reminiscence*, hal ini disebabkan perawat dilatih secara terus menerus oleh kepala ruangan untuk menerapkan SPO terapi

*reminiscence* sehingga hal tersebut membuat perawat meningkat pemahamannya tentang prosedur terapi *reminiscence* setelah pemahamannya meningkat kemudian latihan yang diberikan membuat perawat terbiasa melaksanakan prosedur terapi *reminiscence*, disamping itu suasana pembelajaran melalui metode drill lebih menyenangkan hal ini terlihat dari antusias perawat saat pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat responden lebih tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap kompetensi yang diajarkan, mencari pemecahan masalah terkait kesulitan atau hambatan saat melaksanakan prosedur terapi *reminiscence*. Responden juga terlihat sangat aktif saat diskusi serta melakukan koreksi terhadap responden lain saat kegiatan praktek sehingga koreksi tersebut dapat menjadi pengingat saat responden melaksanakan terapi *reminiscence* secara langsung kepada pasien.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perbedaan yang bermakna kemampuan dalam menerapkan terapi *reminiscence* antara pre test dengan post test, hal ini menunjukkan ada pengaruh metode *drill* melalui *pre* dan *post conference* terhadap kemampuan perawat menerapkan terapi *reminiscence* di ruang

Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Diharapkan agar peneliti selanjutnya lebih mengembangkan penelitian berkaitan dengan penggunaan *metode drill* dan mempergunakan kelompok kontrol untuk membandingkan hasil penelitian dengan kelompok perlakuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, A., Zulfitri, R., & Herlina, H. (2017). Metode Drill Studi Kasus Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Asuhan Keperawatan Keluarga. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Anderson & Mc Farlan. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Komunitas: Teori Dan Praktek*. Jakarta. EGC.
- Burns, D. D. (2014). *Terapi Kognitif: Pendekatan Baru Bagi Penanganan Depresi*. Jakarta: Erlangga.
- Husin, A. T. M. (2018). *PENGARUH PELATIHAN PENERAPAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PEMASANGAN INFUS TERHADAP PENGETAHUAN PERAWAT DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Kamil, M. (2015). *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Keliat, B. A. (2016). *Model Praktek Keperawatan Professional Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Kurniawati, P. (2016). *Kejadian Dan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia: Studi Perbandingan Di Panti Wreda Pemerintah Dan Panti Wreda Swasta*. Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Lestari, T., Wujoso, H., & Suryani, N. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Ceramah Plus dan Metode Drill terhadap Motivasi

- Belajar dan Hasil Belajar pada Kompetensi Dasar Efisiensi penggunaan Tempat Tidur Rumah Sakit. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 7(1), 16–23.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Professional (Edisi Kedua)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rachmawati, N., Dwiantoro, L., & Warsito, B. E. (2017). Pengaruh Metode Drill dalam Supervisi Klinis terhadap Spiritual Care Perawat. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(2), 115–122.
- Rahmi, U. (2018). Perbedaan tingkat depresi antara lansia yang memiliki keluarga dengan lansia yang tidak memiliki keluarga di Panti Sosial Trisna Werdha Unit Budi Luhur, Kasongan, Bantul, Yogyakarta. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2, 101–107.
- Rania, L. M. K. (2018). Penerapan Standar Operasional Prosedur Asuhan Keperawatan Berdasarkan Model Praktik Keperawatan Profesional di rawat inap RSJ. Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Manado. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1).
- Roestiyah, N. K. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. (2019). *Register Rawat Jalan dan Rawat Inap*. Bangli.
- Sardiman. (2015). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, R. Y., Suprpti, E., & Solechan, A. (2014). Pengaruh sosialisasi sop apd dengan perilaku perawat dalam penggunaan apd (handscoon, masker, gown) di rsud dr. H. Soewondo. *Karya Ilmiah*.
- Suardana, I. W. (2011). Hubungan Faktor Sociodemografi, Dukungan Sosial, dan Status Kesehatan dengan Tingkat Depresi pada Agregat Lanjut Usia di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*.
- Suarli, S. (2010). *Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sukarman, S. (2016). *STUDI KOMPARASI PEMBELAJARAN AKUNTANSI ANTARA METODE DRILL DENGAN METODE KONVENSIONAL DI SMA NEGERI I KARANGDOWO KLATEN*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryani M, M. L. (2017). Persepsi Pasien Terhadap Caring Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Edisi 7 No*.
- Syaiful, Y., & Wibawa, S. (2014). Pengetahuan dan Sikap Perawat Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien Kritis Dengan Implementasi Keperawatan. *Journals of Ners Community*, 5(1), 29–35.
- Syarniah. (2014). *Pengaruh Terapi Kelompok Reminiscence terhadap Depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Sejahtera provinsi Kalimantan Selatan*. Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Viedebeck, S. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Zulharman. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenda Media Grup.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan karakteristik Responden di Rumah Sakit Jiwa Bangli**

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
Umur 31- 40 tahun	8	80
Umur 41-50 tahun	2	20
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	3	30
Perempuan	7	70
<b>Masa kerja</b>		
< 5 tahun	3	30
6-10 tahun	5	50
> 10 tahun	2	20
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan hasil pre dan post tes di Rumah Sakit Jiwa Bangli**

Kemampuan Perawat	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	5	50	10	100
Cukup	5	50	0	0
Kurang	0	0	0	0
Total	10	100	10	100

**Tabel 3. Analisis pengaruh metode *drill* melalui *pre* dan *post conference* terhadap kemampuan perawat menerapkan terapi *reminiscence* di Rumah Sakit Jiwa Bangli**

Variabel	Hasil				
	Rerata	Standar Deviasi	Beda Mean	p value	t hitung
Pre Test	70,76	9,834	25,12	0,000	7,503
Pos Test	95,89	5,156			